

Prinsip-Prinsip Dasar Manajemen Pendidikan dalam Perspektif Islam

Kasful Anwar ¹, Ansori ², Amrizal³, Mega Sobri Putri⁴, Titik Umiati⁵

^{1,2,3,4,5} Institut Agama Islam (IAI) Nusantara Batang Hari

e-mail: megasobrii@gmail.com

Abstrak

Pengelolaan Lembaga Pendidikan tidak terlepas dari prinsip yang dipedomani sebagai sebuah peta Langkah dari pemangku kebijakan sehingga dapat berjalan dengan baik. Pimpinan lembaga pendidikan dalam hal ini perlu memahami prinsip dasar dalam mengelola lembaga pendidikan, terutama lembaga pendidikan Islam. Manajemen pendidikan Islam adalah suatu proses penataan/pengelolaan lembaga pendidikan Islam yang melibatkan sumber daya manusia muslim dan non manusia dalam menggerakannya untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien. Prinsip yang harus diimplementasikan dalam mengelola lembaga pendidikan yaitu prinsip ikhlas, jujur, amanah, adil dan tanggung jawab, dinamis, praktis dan fleksibel.

Kata kunci: *Prinsip Dasar, Manajemen Pendidikan Islam*

Abstract

The management of educational institutions cannot be separated from the principles that are guided by the policy stakeholders as a roadmap so that they can run well. Leaders of educational institutions in this case need to understand the basic principles in managing educational institutions, especially Islamic educational institutions. Islamic education management is a process of structuring/managing Islamic educational institutions that involves Muslim human and non-human resources in moving them to achieve the goals of Islamic education effectively and efficiently. The principles that must be implemented in managing educational institutions are the principles of sincerity, honesty, trust, fairness and responsibility, dynamic, practical and flexible.

Keywords : *Basic Principles, Management of Islamic Education*

PENDAHULUAN

Manajemen tidak bisa dipisahkan dari setiap aktivitas, terutama dalam aktivitas pendidikan, karena manajemen dapat menunjukkan cara-cara yang lebih efektif dan efisien dalam melaksanakan aktivitas pendidikan. dengan manajemen pula kita dapat mengurangi hambatan-hambatan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Selain dari pada itu, manajemen juga memberikan prediksi dan imajinasi agar kita dapat mengantisipasi kemungkinan perubahan yang akan terjadi.

Secara defenisi, sebagian besar para pakar mendefenisikan manajemen sebagai ilmu dan seni dalam mengatur dan atau mengelola seluruh sumber daya agar dapat melaksanakan tugas pokok dan fungsinya secara maksimal, efektif dan efisien sehingga tercapainya suatu tujuan yang telah ditetapkan. Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam juga telah mengatur seluruh aktivitas manusia agar dapat terlaksana dengan baik, hal ini termasuk mengenai manajemen. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Alqur'an Surah As Sajadah ayat 5 sebagai berikut :

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ

Artinya : “Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu.” (Q.S. As Sajadah : 5)

Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al Misbah, surah As Sajadah ayat 5 di atas menjelaskan bahwa (Dia mengatur urusan dari langit ke bumi) selama dunia masih ada (kemudian naiklah) urusan dan pengaturan itu (kepada-Nya dalam suatu hari yang lamanya adalah seribu tahun menurut perhitungan kalian) di dunia. Dan di dalam surah Al-Ma'arij ayat 4 disebutkan bahwa kadar masa itu adalah lima puluh ribu tahun. Makna yang dimaksud ialah bahwa saat hari kiamat bagi orang-orang kafir terasa begitu lama sekali karena sangat ngerinya. Berbeda halnya dengan orang yang beriman, ia merasa seolah-olah hanya sebentar saja bahkan waktunya terasa lebih pendek dari pada satu salat fardu yang dilakukannya di dunia. Demikianlah menurut keterangan yang dijelaskan di dalam hadis. Dia yang mengurus seluruh urusan ciptaan-Nya dari langit sampai ke bumi. Kemudian urusan itu naik kepada-Nya dalam waktu satu hari yang lamanya sama dengan seribu tahun dunia, sebagaimana hitungan kalian. (M. Quraish Shihab, 2016: 171-176).

Melihat ayat dan kandungan ayat di atas, maka sangat jelas bahwa Islam telah meletakkan prinsip dasar manajemen sebagai dasar dalam mengelola individu, kelompok maupun lembaga pendidikan. Ramayulis dalam Hisam Ahyani dan Agus Yosep Abduloh menjelaskan bahwa prinsip manajemen pendidikan Islam ada delapan yaitu ikhlas, jujur, amanah, adil, tanggung jawab, dinamis, praktis, dan fleksibel.

Mujamil Qomar dalam Umi Kalsum menjelaskan bahwa manajemen pendidikan Islam merupakan suatu proses dalam mengelola lembaga pendidikan Islam secara Islami, dengan cara menyiasati sumber-sumber belajar dan hal-hal lain yang terkait dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. (Umi Kulsum, 2020: 9). Langgung dalam Hisam Ahyani dan Agus Yosep menjelaskan bahwa prinsip Manajemen Pendidikan Islam ada tujuh komponen, yaitu: 1) Iman dan akhlak, 2) Keadilan dan Persamaan, 3) Musyawarah, 4) Pembagian Kerja dan Tugas, 5) Berpegang pada Fungsi Manajemen, 6) Pergaulan dan 7) Keikhlasan. (Hisam Ahyani dan Agus Yosep Abduloh, 2021: 39).

Pendapat diatas telah memberikan pandangan bahwa lembaga pendidikan Islam harus dikelola dengan prinsip-prinsip Islami, yaitu dengan mengimplementasikan manajemen Pendidikan Islam. Namun saat ini prinsip manajemen umum yang dikembangkan oleh Barat lebih dikenal dari prinsip manajemen yang berdasarkan Alqur'an dan Hadist. Para pimpinan lembaga pendidikan Islam saat ini tidak lagi mau menggali kandungan Alqur'an sehingga ahli-ahli manajemen lebih banyak lahir dari dunia barat dan ironinya para pimpinan lembaga Pendidikan Islam lebih suka dan bangga untuk mengutip dan berargumen dengan teori-teori barat di banding mengutip teori-teori dari para pakar manajemen Islam.

Rasul SAW bersabda :

لَمَّا هَرَبَ بِالْقُرْآنِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَارَةِ

Artinya: “Orang yang pandai dengan al-Qur'an bersama (seacerajat) dengan malaikat yang mulia dan taat. (HR-Muslim).

Al-Quran merupakan sumber utama ajaran umat Islam yang juga seharusnya menjadi panduan dalam mengelola lembaga pendidikan Islam. Alqur'an juga mengandung petunjuk tentang perencanaan, pengorganisasian, pengawasan, dan evaluasi dalam konteks pendidikan. selanjutnya, hadis juga menjadi sumber penting dalam manajemen pendidikan Islam, karena hadis mengandung petunjuk tentang pengaturan tata tertib, pembinaan kepemimpinan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. (Norma Fitria, 2023: 6117).

Melihat dari uraian di atas, maka dalam hal ini perlu kiranya menguraikan prinsip Manajemen Pendidikan Islam karena saat ini hampir seluruh lembaga pendidikan dalam mengelola pendidikannya menggunakan prinsip manajemen yang oleh barat sehingga

pengelolaan lembaga pendidikan saat ini jauh jauh dari prinsip manajemen pendidikan Islam yang berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Defenisi Manajemen Pendidikan Islam

Istilah manajemen berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kataa kerja *"to manage"* yang sinonimnya antara lain *"to hand"* bearti mengurus *"to control"* memeriksa, *"to guide"* memimpin. Jadi bila dilihat dari asal katanya dapat diartikan sebagai mengurus, mengatur, melaksanakan dan mengelola. (Ramayulis & Mulyadi, 2017: 23).Manajemen sering juga diartikan sebagai ilmu, kiat dan profesi. (Satrijo Budiwibowo & Sudarmiani, 2018: 1).

Gogergi R Terry dalam Kompri mendefenisikan manajemen adalah suatu proses yangb khas terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian yang dilakukan dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya. (Kompri, 2014: 3). Sedangkan Parker Follet dalam Ansori mendefenisikan manejemen sebagai suatu proses dalam pencapaian tujuan atau menyelesaikan sesuatu dengan mendayagunakan seluruh sumber daya yang ada secara efesien. Manajemen berkenaan dengan pemberdayaan sekolah merupakan suatu alternatif yang paling tepat dalam mewujudkan sekolah yang mandiri yang memiliki keunggulan tinggi. (Ansori, dkk, 2021: 13).

Wibowo dalam bukunya *"Manajemen Kinerja"* memberikan defenisi bahwa manajemen merupakan suatu proses dalam menggunakan sumber daya organisasi yang ada untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan melalui fungsi *planning* dan *decision making, organizing, leading, dan controlling*. Selanjutnya, Wibowo juga menjelaskan bahwa manajemen dikatakan sebagai suatu proses perencanaan, pengorganisasian, memimpin dan mengawasi pekerjaan seluruh anggota organisasi dan menggunakan semua sumber daya organisasi yang ada untuk mencapai tujuan organisasi. (Wibowo, 2011: 1-2).

Dalam dunia pendidikan, manajemen sangat dibutuhkan agar lembaga pendidikan dapat terkelola dengan baik dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tanpa adanya manajemen dalam sistem pendidikan, maka lembaga pendidikan tidak akan mampu mencapai tujuan pendidikan itu sendiri. Menurut Arikunto dalam Nur Effendi, manajemen pendidikan merupakan suatu kegiatan atau serangkaian kegiatan yang berupa proses pengelolaan usaha kerjasama sekelompok manusia yang berada dalam lembaga pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya secara efektif dan efisien. (Nur Effendi, 2020: 11).

Menurut Mukhtar Latief dan Surya Wahyuni Latief mendefenisikan manajemen pendidikan adalah proses untuk mengoptimalkan, menyelaraskan, memberdayakan, serta meningkatkan seluruh sumber daya lembaga pendidikan agar dapat dikelola secara produktif, efektif dan efesien dalam pencapaian tujuan pendidikan sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan. (Mukhtar Latief dan Surya Wahyuni Latief, 2018: 3).Djam'an Satori dalam Anwar mendefenisikan manajemen sebagai keseluruhan proses kerjasama dengan memanfaatkan semeua sumber personil dan material yang tersedia dan sesuai untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan secara efektif dan efesien. (Anwar Sewang, 2015: 19).

Melihat uraian uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa manejemen pendidikan murupakan suatu proses dalam mengelola lembaga pendidikan dengan mendayagunakan seluruh sumber daya yang ada dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efesien. Perbedaan manajemen umum dengan manajemen pendidikan terlihat dalam substansi yang dijadikan objek kajiannya yakni segala sesuatu yang berkaitan dengan masalah pendidikan.

Manajemen pendidikan Islam pada dasarnya mempunyai persamaan dengan manajemen pendidikan umum, namun ada beberapa perbedaan yang mendasar antara manajemen pendidikan Islam dengan manajemen umum. Akan tetapi dalam beberapa poin terdapat perbedaan yang mendasar. perbedaannya yaitu manajemen pendidikan Islam menghadirkan teori Islam pada semua variabel yang berpengaruh kepada kegiatan

manajemen, baik internal maupun eksternal dalam sebuah organisasi serta hubungan perilaku antara individu terhadap faktor-faktor sosial. Teori Islam juga memberikan suntikan moral dalam manajemen, yakni mengatur bagaimana seharusnya individu berperilaku. Kemudian dalam manajemen pendidikan Islam dititikberatkan kepada nilai dan etika. (Sulaiha Annisyaroh, 2022: 116).

Nur Effendi menjelaskan bahwa Manajemen pendidikan Islam merupakan suatu upaya untuk melakukan pengelolaan lembaga pendidikan Islam secara terstruktur. Fungsi yang ada dalam manajemen pendidikan Islam itu terdiri dari perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pergerakan (*actuating*) dan pengawasan (*controlling*). (Nur Effendi, 2020: 1-2). Sedangkan Ramayulis dalam Saefullah menjelaskan bahwa Manajemen Pendidikan Islam merupakan suatu proses dalam memanfaatkan seluruh sumber daya yang dimiliki lembaga pendidikan Islam, baik perangkat keras ataupun perangkat lunak. (Saefullah, 2019: 2).

Nur Effendi menjelaskan bahwa konsep manajemen pendidikan Islam harus mengacu pada dasar ilmu, maka ilmu yang perlu diberikan dalam manajemen pendidikan Islam haruslah sesuai dengan wahyu dan kultur Islam. Konsep manajemen pendidikan Islam juga harus mengacu kepada dasar seni, maka ilmu yang perlu diberikan dalam manajemen pendidikan Islam harus dapat membekali peserta didik agar lebih lebih terampil, bukan hanya sekadar pintar. Selanjutnya, konsep manajemen pendidikan juga harus mengacu kepada dasar proses, maka jelas setiap tindakan dan usaha itu perlu proses yang jelas. ((Nur Effendi, 2020: 2).

Melihat dari uraian di atas, maka dapat dipahami manajemen pendidikan Islam memiliki landasan utama yang bersumber kepada Alqur'an dan Hadist, landasan ini sekaligus sebagai sumber hukum Islam. Konsep tentang manajemen pendidikan secara sederhana didefinisikan sebagai suatu proses pengelolaan dan penataan lembaga pendidikan agar dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.

2. Prinsip Dasar Manajemen Pendidikan Islam

Prinsip adalah pedoman dalam melakukan sesuatu. pada manajemen pendidikan pendidikan Islam tentunya memiliki prinsip. Seorang pimpinan harus mampu mengelola seluruh sumber daya yang ada berdasarkan prinsip-prinsip manajemen yang bukan hanya berdasarkan prinsip manajemen umum tetapi juga harus memperhatikan prinsip-prinsip manajemen dalam Islam yang berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist. Adapun prinsip-prinsip dalam manajemen pendidikan Islam menurut Dewi Sri Suryanti yaitu Ikhlas, Kejujuran, Amanah, Adil, Tanggung Jawab, Dinamis, Praktis dan Pleksibel. (Dewi Sri Suryanti, 2015: 26). Prinsip prinsip tersebut diuraikan sebagai berikut:

a. Prinsip Ikhlas

Pengelolaan lembaga pendidikan pada dasarnya merupakan sebuah kepercayaan dan tugas dan amanah. Sering kali dalam pelaksanaannya kita mendapatkan beban tugas yang tidak sebanding dengan materi yang akan diterima. Bila kita berprinsip materialistis, tentu yang akan terjadi adalah kurang optimalnya suatu pekerjaan yang dilakukan, karena selalu membandingkan apa yang kita kerjakan dengan apa yang kita peroleh. Dalam hal ini, keikhlasan merupakan sebuah prinsip yang akan mendorong kita untuk berbuat yang terbaik meskipun apa yang kita peroleh tidak sebanding dengan materi yang didapat. Karena kita melakukan suatu pekerjaan yang menjadi tanggungjawab kita bukan hanya untuk mendapatkan materi, akan tetapi juga sebagai wujud ibadah yang mengharap ridha dari Allah SWT. (Hisam Ahyani dan Agus Yosep Abduloh, 2021: 40-41).

Ikhlas merupakan sebuah prinsip yang akan mendorong kita untuk selalu berbuat yang terbaik meski apa yang kita peroleh tidak sebanding dengan materi yang diterima, sebab kita yakin bahwa apa yang kita lakukan semata-mata mengharap keridhoan Allah. Mengenai hal ini, Allah berfirman dalam Al-Qur'an:

إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَاعْتَصَمُوا بِاللَّهِ وَأَخْلَصُوا دِينَهُمْ لِلَّهِ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الْمُؤْمِنِينَ وَسَوْفَ يُؤْتِ اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ أَجْرًا عَظِيمًا

Artinya: "Kecuali orang-orang yang Taubat dan mengadakan perbaikan dan berpegang teguh pada agama Allah dan tulus ikhlas (mengerjakan) agama mereka Karena

Allah. Maka mereka itu adalah bersama-sama orang yang beriman dan kelak Allah akan memberikan kepada orang-orang yang beriman pahala yang besar.” (Q.S An-Nisa’ 4 : 146).

Quraish Shihab dalam tafsir Al Misbah menjelaskan bahwa ayat ini mengecualikan ketentuan umum yang ditegaskan pada ayat sebelumnya, bahwa orang-orang yang munafik dalam tingkat yang paling bawah dari neraka. Yang dikecualikan adalah yang telah bertaubat dengan menyesali perbuatannya dan meninggalkan kemunafikan mereka dan telah mengadakan perbaikan menyangkut amal-amal mereka, serta telah berpegang teguh pada agama Allah dan tulus ikhlas mengerjakan ajaran agama mereka semata-mata karena Allah. Jika mereka melakukan hal tersebut, maka mereka itu bersama orang-orang mukmin dan pasti kelak Allah akan memberikan orang-orang mukmin pahala yang besar. (M. Quraish Shihab, 2016: 604).

Berdasarkan uraian dan ayat yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dipahami bahwa sebagai pengelola lembaga pendidikan prinsip yang harus diutamakan adalah ikhlas. Konsekuensi logisnya jika sebuah lembaga pendidikan dipimpin oleh seorang yang memiliki prinsip ikhlas dan hanya karena Allah semata, maka lembaga pendidikan yang dipimpinnya akan mendapatkan perlakuan manajerial terbaik, dan hal ini tentu akan berdampak kepada peningkatan kualitas lembaga pendidikan tersebut.

b. Prinsip Jujur

Dalam mengelola pendidikan salah satu prinsip yang harus dijunjung tinggi adalah prinsip kejujuran. Salah satu sifat yang dimiliki oleh Rasulullah SAW yang dibawanya sejak sebelum masa kenabian adalah jujur. Jujur menjadi identitas Nabi Muhammad SAW yang menjadikannya dikenal dan dipercaya oleh seluruh masyarakat Arab waktu itu. Tentu hal ini menjadi pelajaran bagi kita sebagai umatnya, kejujuran merupakan prinsip yang harus dipegang oleh seorang pemimpin.

Ramayulis dalam Muhawid Shulhan dan Soim menyatakan bahwa jujur dalam arti sempit adalah sesuainya ucapan lisan dengan kenyataan. Dan dalam pengertian umum adalah sesuainya lahir dan batin. (Muhawid Shulhan dan Soim, 2013: 19). Allah berfirman dalam al-Qur’an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar. (Q.S At Taubah 9 : 119).*

Prinsip kejujuran merupakan prinsip yang sangat penting yang harus dimiliki oleh pimpinan lembaga pendidikan. Sebagai pimpinan lembaga pendidikan yang memiliki legitimasi untuk menetapkan berbagai kebijakan, termasuk kebijakan dalam anggaran. Dalam hal ini, peluang untuk merekayasa data dan melakukan kecurangan tentu sangat terbuka. Namun jika pimpinan memiliki prinsip kejujuran, tentunya sebesar apapun peluang untuk melakukan kecurangan tersebut tidak akan dilakukan. Bila kita melihat dari program-program pemerintah saat ini, tentu banyak program yang belum tepat sasaran sehingga tujuan peningkatan kualitas penyelenggaraan pendidikan tidak tercapai, hal tersebut dikarenakan masih banyak oknum pejabat yang tidak memegang prinsip kejujuran dalam mendistribusikan biaya pendidikan.

c. Prinsip Adil

Salah satu prinsip dasar yang tidak kalah penting dalam Manajemen Pendidikan Islam adalah sifat adil. Menurut Abuddin Nata dalam Hisam Ahyani dan Agus Yosep Abduloh menjelaskan keadilan merupakan sebuah istilah yang digunakan untuk menunjukkan pada persamaan atau bersikap tengah-tengah (*tawasuth*) diantara dua perkara. Keadilan dalam hal ini, yang terjadi berdasarkan keputusan akal yang dikonsultasikan dengan agama. Adil seringkali dimaknai sebagai suatu sikap yang moderat, obyektif terhadap orang lain dalam memberikan hukuman atau *punishment* yang sering diartikan pula dengan persamaan dan keseimbangan dalam memberikan hak orang lain tanpa ada yang dilebihkan atau dikurangi. (Hisam Ahyani dan Agus Yosep Abduloh, 2021: 44).

Berlaku adil sangatlah dianjurkan dalam kehidupan sehari-hari, bahkan menjadi salah satu indikator ketaqwaan seseorang. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT telah memberikan isyarat akan pentingnya penerapan prinsip keadilan, sebagaimana yang terdapat dalam Al-Quran Surah Al-Baqarah ayat 143 sebagai berikut:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتُمْ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ
Artinya: *"Dan demikian (pula) kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyianyikan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia." (Q.S. Al-Baqarah 2 : 143).*

Dalam ayat lain Allah SWT juga menjelaskan mengenai prinsip adil ini, yaitu dalam Surah Al-Maidah ayat 8 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَمُورٌ كُنُونَا قَوَامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نِ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۗ اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ
Artinya: *"Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak (kebenaran) karena Allah (dan) saksi-saksi (yang bertindak) dengan adil. Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil karena (adil) itu lebih dekat pada takwa. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan." (Q.S. Al-Maidah : 8).*

Pengelolaan lembaga pendidikan, keadilan sering kali menjadi hal yang sangat sensitif dan sangat rentan yang dapat menimbulkan konflik jika ketidakadilan tidak diwujudkan. Seperti pemberian gaji atau tunjangan dan atau pemberian tugas, wewenang dan tanggung jawab seringkali terjadi pada lembaga pendidikan sehingga memiliki peluang lahirnya ketidakadilan. Untuk menjaga keseimbangan kepentingan tersebut, maka prinsip keadilan harus benar-benar diimplementasikan dan dikembangkan agar tidak muncul stigma-stigma ketidakadilan. (Veithzal Rivai dan Dedi Mulyadi, 2013: 11). Maka dari itu, dalam manajemen pendidikan Islam, keadilan merupakan prinsip dasar yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin. Lembaga yang memiliki pemimpin akan memiliki kultur lembaga pendidikan yang kondusif terhadap pengembangan kualitas lembaga pendidikan.

d. Prinsip Amanah

Islam telah menjelaskan bahwa jabatan merupakan sebuah amanah yang harus dipertanggungjawabkan. Pertanggungjawaban ini tentu tidak hanya di dunia saja kepada manusia, akan tetapi juga dipertanggungjawabkan di akhirat dihadapan Allah SWT. Amanah dimaknai sebagai suatu kepercayaan, maka seseorang yang diberi amanah adalah orang yang mendapatkan kepercayaan untuk memegang suatu tugas atau jabatan tertentu. (Hisam Ahyani dan Agus Yosep Abduloh, 2021: 43). Allah SWT berfirman dalam Al-Quran Surat An-Nisa ayat 58 sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا
Artinya: *"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada pemiliknya. Apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu tetapkan secara adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang paling baik kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (Q.S. An-Nisa : 58).*

Ayat diatas menegaskan bahwa jabatan merupakan sebuah amanah yang harus dipertanggungjawabkan baik di dunia kepada manusia lainnya maupun di akhirat kelak kepada Allah SWT. Amanah hendaknya diberikan kepada orang yang berhak menerimanya

dengan melihat kompetensi dan kualifikasinya dan orang-orang yang memenuhi kriteria sesuai dengan ketentuannya. Orang yang diberi amanah juga harus mewujudkan amanah yang diembannya tersebut dan tidak melakukan penyelewengan atau penyalahgunaan jabatan yang diberikan kepadanya.

Fazlur Rahman berpendapat bahwa manusia tidak boleh dibiarkan atau dibebaskan tanpa adanya tanggung jawab. Jika manusia dibiarkan sendirian dengan hasrat-hasrat subyektifitasnya, maka ia cenderung untuk memberikan penilaian yang salah terhadap kualitas dan validitas amal perbuatannya. (Sa'dullah Assa'idi, 2013: 184). Dalam lembaga pendidikan, pemimpin yang bertanggung jawab akan menjadi ujung tombak atas keberhasilan suatu program pendidikan yang telah direncanakan dan dilaksanakannya. Oleh karena itu, prinsip bertanggung jawab terhadap tugas dan amanah yang diberikan harus dijadikan salah satu prinsip dasar yang harus dipengang oleh pemimpin lembaga pendidikan.

e. Prinsip Tanggung Jawab

Salah satu prinsip dalam manajemen pendidikan Islam yang harus dipegang oleh pimpinan adalah tanggungjawab. Dalam mengelola lembaga pendidikan, seorang pemimpin harus bertanggungjawab terhadap amanah yang telah diberikan kepadanya. Dalam Alqur'an, Allah SWT telah menjelaskan, yaitu sebagai berikut ini:

لَا يَكْفُرُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِن نَّسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

Artinya: "Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebaikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya." (QS. Al-Baqarah: 286).

Rasulullah SAW juga bersabda mengenai tanggung jawab seorang pemimpin, yaitu sebagai berikut:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ الْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا وَالْخَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ قَالَ وَحَسِبْتُ أَنْ قَدْ قَالَ

Artinya: "Setiap jawa, pertanggung jawaban atas rakyatnya. Seorang suami adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawaban atas keluarganya. Seorang isteri adalah pemimpin di dalam urusan rumah tangga suaminya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atas urusan rumah tangga tersebut. Seorang pembantu adalah pemimpin dalam urusan harta tuannya, dan akan dimintai pertanggungjawaban atas segala urusan tanggung jawabnya tersebut." Aku menduga Ibnu 'Umar menyebutkan: "Dan seorang laki-laki adalah pemimpin atas harta bapaknya, dan akan dimintai pertanggungjawaban atasnya. Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas apa yang dipimpinya". (H.R. Bukhori). (H.R. Bukhari dan Muslim dari Abdullah bin Umar).

Hadis tersebut di atas menegaskan bahwa setiap individu yang terlahir di dunia ini pada dasarnya adalah seorang pemimpin. Tugas kepemimpinan yang pertama kali tersemat pada diri seseorang tersebut yaitu tugas memimpin dirinya sendiri. Dalam menjalankan tugas, ia dituntut untuk menjadi pribadi yang bertanggungjawab, benar, mandiri, kuat, cerdas, dan bijak layaknya seorang pemimpin. Keberhasilan seseorang dalam menjadikan dirinya sebagai seorang pemimpin yang sukses dalam memimpin dirinya sendiri kelak akan berpengaruh kepada tugas kepemimpinan yang lain, yaitu ketika ia mulai menerima

tanggungjawab untuk memimpin orang lain, seperti rumah tangga, keluarga, masyarakat, lembaga, negara, dan agamanya.

Dalam lembaga pendidikan, pemimpin yang bertanggungjawab akan menjadi ujung tombak atas keberhasilan lembaga yang dipimpinnya. Seluruh tugas, wewenang dan tanggung jawab dalam mencapai tujuan yang diinginkan ditentukan oleh pimpinannya yang merupakan motor penggeraknya bagi lembaga yang dipimpinnya. Maka dari itu, prinsip tanggungjawab terhadap tugas dan amanah yang diberikan haruslah menjadi salah satu prinsip dasar yang dipegang oleh setiap pimpinan.

f. Prinsip Dinamis

Prinsip dinamis dalam mengelola lembaga pendidikan sangat dibutuhkan karena dengan prinsip dinamis ini lembaga pendidikan akan selalu menyesuaikan diri dengan tuntutan dunia pendidikan. sebagaimana pendapat Nasir yang menjelaskan bahwa prinsip dinamis dan dapat menerima perubahan merupakan prinsip yang harus selalu diperhatikan dalam pendidikan Islam agar dapat berkembang dan dapat mengikuti kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta dapat menerima perubahan dan perkembangan dalam rangka memperbaharui kurikulum, system pendidikan dan pengajaran, metode-metode dan konsep-konsep pendidikan Islam yang mutakhir. (Nasir S, 2020: 157).

Prinsip dinamis Manajemen Pendidikan dalam persfektif Islam tercantum dalam Surah Ar Rad ayat 11 sebagai berikut:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمَنْ خَلْفَهُ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدٍّ لَهُ وَلَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Artinya: *“Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”* (Q.S. Ar Ra’d : 11).

Berdasarkan dari teori dan kanduangan ayat di atas, maka dalam hal ini dapat dipahami bahwa dalam mengelola pendidikan, salah satu prinsip manajemen yang harus diimplementasikan adalah prinsip dinamis. Prinsip dinamis disini dimaksudkan yaitu tidak kaku, lembaga pendidikan harus selalu melakukan inovasi pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Pengelolaan lembaga pendidikan yang tidak mengimplementasikan prinsip dinamis dalam pengelolaannya, maka lembaga pendidikan tersebut tidak akan berkembang dan tidak akan mampu memenuhi tuntutan pemerintah dalam menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas.

g. Prinsip Fleksibel

Prinsip selanjutnya yang harus dipegang oleh seorang pemimpin, khususnya dalam pemimpin lembaga pendidikan adalah prinsip fleksibel tidak kaku (lentur). Berdasarkan hasil penelitian Imam Suprayogo dalam Rahmat menunjukkan bahwa lembaga pendidikan (sekolah/madrasah) meraih prestasi unggul justru karena fleksibilitas pengelolanya dalam menjalankan tugas-tugasnya. Selanjutnya juga dijelaskan bahwa diperlukan pengelola yang berani untuk mengambil kebijakan atau memutuskan hal-hal yang berbeda dengan tuntutan/petunjuk formal yang ada. (Rahmat Hidayat dan Candra Wijaya, 2017: 15).

Achmad Fauzi menjelaskan bahwa manajemen dikatakan fleksibel jika manajemen tersebut dapat menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan situasi dan kondisi. Agar manajemen dapat fleksibel, maka harus didukung dengan nilai-nilai yang baik, seperti: dedikasi, keahlian dan otoritas. Dedikasi akan menunjukkan pengabdian mereka kepada organisasinya, keahlian yang diperoleh melalui pendidikan merupakan bekal dalam bekerja, sedangkan otoritas memudahkan dalam melakukan tindakan. (Achmad Fauzi, 2019: 11)

Dalam Al-Qur'an Allah telah memberikan petunjuk mengenai prinsip fleksibel yang harus diimplementasikan oleh seorang pemimpin, yang tercantum dalam Surah Al Hajj ayat 78, sebagai berikut:

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ مِّلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِنْ قَبْلُ وَفِي هَذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ مَوْلَاكُمْ فَنِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيرُ ۝

Artinya: “Berjuanglah kamu pada (jalan) Allah dengan sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan tidak menjadikan kesulitan untukmu dalam agama. (Ikutilah) agama nenek moyangmu, yaitu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamakan kamu orang-orang muslim sejak dahulu dan (begitu pula) dalam (kitab) ini (Al-Qur’an) agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas dirimu dan agar kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia. Maka, tegakkanlah salat, tunaikanlah zakat, dan berpegang teguhlah kepada (ajaran) Allah. Dia adalah pelindungmu. Dia adalah sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong. (Q.S. Al Hajj : 78).

Melihat uraian dan kandungan ayat di atas, maka dapat dipahami bahwa dalam mengelola lembaga pendidikan, sangat diperlukan seorang pemimpin yang mempunyai kepemimpinan fleksibel. Seorang pemimpin harus berani mengambil suatu kebijakan atau dalam memutuskan hal-hal yang berbeda dengan tuntutan atau petunjuk formalnya. Prinsip-prinsip manajemen pendidikan Islam sangat ideal jika dimiliki dan dipegang oleh setiap pimpinan lembaga pendidikan. Tentu prinsip-prinsip ini bukanlah prinsip baku, artinya masih banyak prinsip-prinsip lain yang dapat dikembangkan dengan mengacu kepada Alqur’an dan Al-Hadis. Namun dalam hal ini, prinsip-prinsip yang telah penulis uraikan sebelumnya sangat penting untuk dipegang dan diimplementasikan dalam kehidupan keseharian, terutama dalam pengelolaan lembaga pendidikan.

SIMPULAN

Manajemen pendidikan adalah manajemen yang diterapkan dalam pengembangan pendidikan. Dalam arti seni dan ilmu mengelola sumber daya pendidikan Islam untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Untuk mencapainya tujuan tersebut perlu memperhatikan beberapa prinsip-prinsip manajemen pendidikan Islam dalam mengelola lembaga pendidikan Islam, prinsip tersebut yaitu prinsip ikhlas, jujur, amanah, adil dan tanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Abdul Aziz Abdur Rauf, *Tarbiyah Syakhsiyah Qur’aniyyah*, Jakarta: Haqiena Media, 2011.
- Achmad Fauzi, *Dasar dan konsep Manajemen Pendidikan Persfektif Al-Qur’an*, Jurnal Rausyan Fikr Volume 15 Nomor 2, September 2019.
- Ansori, dkk, *Aspek-Aspek Teori Manajemen Pendidikan*, Medan: Pusdikra Mitra Jaya, 2021.
- Anwar Sewang, *Manajemen Pendidikan*, Malang: Wineka Media, 2015.
- Hisam Ahyani dan Agus Yosep Abduloh, *Prinsip-Prinsip Dasar Manajemen Pendidikan Islam dalam Al-Qur’an*, Jurnal Islamic Educational Management, 2021.
- Kompri, *Manajemen Sekolah: Teori dan Praktik*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al Qur’an*, Jakarta: Lentera Hari, 2016.
- Muhawid Shulhan dan Soim, *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Dasar Menuju Peningkatan Mutu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras, 2013.
- Mukhtar Latief dan Surya Wahyuni Latief, *Teori Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.
- Nasir S, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam: Universal, Keseimbangan, Kesederhanaan, Perbedaan Individu dan Dinamis*, Jurnal Istiqra’ Volume 7 Nomor 2, Maret 2020.
- Norma Fitria, *Kajian Prinsip Dasar Manajemen Pendidikan Islam*, Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Volume 6, Nomor 8 Agustus, 2023.
- Nur Effendi, *Landasan Manajemen Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Penebar Media Pustaka, 2020.

- Nur Effendi, *Landasan Manajemen Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Penebar Media Pustaka, 2020.
- Rahmat Hidayat dan Candra Wijaya, *Ayat-Ayat Al Qur'an tentang Manejemen Pendidikan Islam*, Medan: LPPPI, 2017.
- Ramayulis & Mulyadi, *Manajemen dan Kepemimpinan Kependidikan Isla*, Jakarta: Radar Jaya Offset, 2017.
- Sa'dullah Assa'idi, *Pemahaman Tematik Al-Qur'an Menurut Fazlur Rahman*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2019.
- Satrijo Budiwibowo & Sudarmiani, *Manajemen Pendidikan*, Yogyakarta: CV Andi Offset, 2018.
- Sulaiha Annisyaroh, *Prinsip-Prinsip Dasar Manajemen Pendidikan Islam Perspektif Qur'an Hadits* (Jurnal Islamic Pendidikan Islam, Volume 5 Nomor 1, 2022).
- Umi Kulsum, *Dasar-Dasar Manajemen Pendidikan Islam*, Lampung: Institut Agama Islam An Nur Lampung, 2020.
- Veithzal Rivai dan Dedi Mulyadi, *Kepemimpinan Dan Perilaku Organisasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Wibowo, *Manajemen Kinerja*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.